

Fungsi dan Makna Patung Kayu Inovatif Karya I Ketut Muja di Desa Singapadu, Gianyar

I KETUT MUSTIKA

Jurusan Seni Murni, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia Denpasar, Indonesia.
E-mail : ketutmustika@isi_dps.ac.id

Estetisasi adalah merupakan proses perubahan dalam patung kayu inovatif karya I Ketut Muja di Banjar Mukti Desa Singapadu, Gianyar. Pada awalnya, dia adalah pematung dengan gaya tradisi. Dengan bakat dan kemampuan membentuk yang dimiliki, Muja akhirnya mampu membuat patung modern, namun mendapat respons kurang baik dari masyarakat lingkungannya. Dia yang hanya berpendidikan Sekolah Rakyat mengembangkan bakatnya membuat patung inovatif dengan bongkah kayu, dengan tema yang di ambil dari epos *Ramayana*, kehidupan sehari-hari, dan mitologi diwujudkan dalam bentuk patung yang naturalis-dekoratif dan ekspresif. Proses kreativitas dalam perwujudan patung kayu inovatif karya Muja meliputi pencarian bahan, penemuan inspirasi, proses penggarapan, distribusi, dan konsumsi. Inovatif dalam proses kreativitas memadukan gaya tradisi dengan gaya modern yang dilakukan Muja menghasilkan varian bentuk patung inovatif, adalah usaha pencarian estetika baru dan merupakan proses penyegaran. Makna dan dampak patung kayu inovatif karya Muja adalah makna estetika dan pelestarian nilai-nilai budaya. Rutinitas dan semangat kerja dalam proses yang panjang dilakukannya nampaknya tidak sia-sia, berdampak pada kreativitas terus berkembang, apresiasi makin meningkat, dan hasilnya dapat meningkatkan taraf hidup.

The Function and the Meaning of Innovative Wooden Statue by I Ketut Muja in Singapadu Village, Gianyar

This esthetics proces is intended to investigate the innovative wooden statues made by I Ketut Muja from Banjar Mukti, Singapadu Village, Gianyar Regency. He used to be a traditional carver. With his talent and forming ability, finally he was able to produce modern statues, and get bad response from people around his village. He is an elementary school graduate and has developed his statue-making-talent with the themes taken from the epics of *Ramayana*, mythology, and daily life which are materialized into decorative-natural and expressive statues. Creativity process in forming the statues of Muja originally initiated from looking for material, finding inspirations, process of working, distribution, and consumption. Innovation in the process of creativity which combine the traditional style with modern style in Muja's works will produce innovative variant form of statues. This process concerned with the efforts in searching new value of esthetics and the process of refreshness. The meaning and significance of esthetics wooden statues of Muja is mainly directed to the esthetics meaning and the preservation of cultural studies values. His routineness and glowing spirit of working are apparently not in vain, in which affect the development of creativity, increasing appreciation, and the real earnings will improve the standard of living.

Keywords: I Ketut Muja, traditional, modern, wooden statue, and esthetics.

Kreativitas adalah aktivitas kehidupan yang sarat fungsi dan makna yang berdaya guna dilakukan manusia di alam ini. Kreativitas tersebut terwujud dalam berbagai macam bentuk aktivitas seperti seni lukis, seni patung, seni tari dan yang lainnya. Diantaranya dalam kehidupan seni patung dalam kurun waktu delapan puluh tahun terakhir ini, seni patung Bali telah mengalami perubahan dan perkembangan yang sangat signifikan. Hal ini bisa terjadi berkat adanya partisipasi aktif dari sejumlah seniman patung yang tidak pernah berhenti melakukan inovasi dibidangnya. Dalam olah kreatif mereka, para pematung senantiasa merevitalisasi nilai-nilai artistik dan filosofis dari kebudayaan Bali, serta mendekonstruksi wujud-wujud simbolik yang diwariskan dari zaman sebelumnya.

Berbicara tentang seni patung Bali, Miguel Covarrubias (1972: 191-192) melontarkan kekagumannya terhadap keunikan dan ciri khas seni patung Bali memiliki karakter halus, keras, kasar, dan dinamis. Karakter tersebut tergambarkan dalam tokoh-tokoh cerita pewayangan seperti Ramayana dan Mahabharata.

Di era tahun 1930-an muncul seorang seniman Ida Bagus Nyana yang pada dasarnya seorang pematung tradisi yang kemudian mendapat pengaruh dari seniman asing yaitu Rudolf Bonnet dan Walter Spies. Sudarta (1975: 21) menyatakan, dengan adanya Pita Maha yang diprakarsai oleh Rudolf Bonnet, Walter Spies, dan Tjokorde Gede Agung Sukawati pada tahun 1935 memberikan "energi" perubahan yang sangat signifikan terhadap perubahan seni khususnya dalam bidang seni lukis dan seni patung di Bali.

Sejak terbentuknya Pita Maha, Rudolf Bonnet dan Walter Spies mulai mengadakan pembinaan, melakukan pembaharuan di bidang seni lukis dan seni patung kepada seniman-seniman Bali, khususnya yang berada di daerah Ubud dan sekitarnya, seperti Desa Padang Tegal, Desa Pengosekan, Desa Mas dan lainnya. Salah satu di antaranya adalah pematung Ida Bagus Nyana. Dilihat dari segi bentuk, patung karya Ida Bagus Nyana telah mengalami pembaharuan-pembaharuan seperti bentuknya tidak terlihat mencerminkan pakem-pakem yang sesuai dengan proporsi dan nilai-nilai yang dianggap ideal dalam objek seni patung tradisi. Bentuk,

bidang, ruang, proporsi dan komposisi diwujudkan secara lebih bebas, menekankan pada karakter atau ekspresi pribadi seniman. Satu contoh karya patung pembaharuan Nyana yang terkenal adalah patung *papulungan* (kebulat-bulatan). Perubahan bentuk yang terjadi pada patung karya Nyana sebagai akibat dari pengaruh Rudolf Bonnet dan Walter Spies, terlihat jelas pada peralihannya dari yang bentuk tradisi ke bentuk modern. Demikian pula dengan tujuan dan maknanya, patung tradisi pada umumnya diperuntukkan untuk keperluan keagamaan, sedangkan patung modern dibuat untuk komersil dan karya seni untuk kesenangan.

Demikian pula hal yang terjadi pada era tahun 1940-1950-an pada pematung Nyoman Cokot yang pada dasarnya juga pematung tradisional, perubahan karyanya terjadi merupakan dampak dari pengaruh Pita Maha, pematung Cokot mengalami pembaharuan-pembaharuan yang terlihat jelas pada komposisi ruangnya. Kelihatannya Cokot menekankan pada kebebasan berekspresi yang spontan, dalam tema-tema tradisi yang diwujudkan dengan menggunakan media kayu (batangan atau akar kayu). Dengan kebebasan berekspresi dan spontanitas seperti itu, sehingga patung karya Cokot sering terlihat ambigu, mistis, dan religius.

Berbicara tentang patung karya Cokot, Eiseman and Fred (1988: 11) mengatakan: *Cokot is independence, new forms in art sculpture.* (Cokot memang benar-benar memiliki hasil pahatan yang memperlihatkan ciri khas dan karakter tersendiri). Pendapat Eiseman dan Fred mengenai gaya patung karya Cokot seperti itu, senada dengan yang dikatakan Hutcheon dalam Piliang (2003: 188) bahwa gaya seperti itu dapat digolongkan kedalam *pastiche* yaitu sebagai penampilan bentuk-bentuk bahasa estetika dari berbagai pragmen sejarah dan sekaligus mencabut semangat zamannya, dan menempatkannya ke dalam konteks semangat zaman masa kini.

Di era tahun 1970-an muncul Ida Bagus Tilem, anak ke lima dari Ida Bagus Nyana yang juga pada awalnya sebagai pematung tradisi. Tilem memiliki kemampuan dan kreativitas yang tinggi, sebagai generasi penerus Nyana yang sudah banyak melakukan pembaharuan bentuk dalam seni patung, dari tradisi ke modern. Dengan demikian,

di samping mempunyai bakat dan kreativitas yang tinggi, dan sebagai pematung secara otodidak, Tilem juga bekal pendidikan formal (SLTA Saraswati Denpasar, tamat tahun 1958). Dengan bermoldakan bakat dan pendidikan formal tersebut, Tilem merealisasi gaya Nyana sekaligus mendekonstruksi kembali sehingga menjadi lebih berkembang.

Di tahun 1980-an muncul seorang pematung kayu I Ketut Muja di Banjar Mukti, Desa Singapadu Kecamatan Sukawati Kabupaten Gianyar. Muja adalah sosok seniman alam yang berpendidikan Sekolah Rakyat (SR) mampu menghasilkan karya seni patung kayu yang memiliki kualitas, identitas dan karakter tersendiri yang tidak kalah menariknya seperti patung kayu karya Nyana, Tilem, maupun Cokot.

Berdasarkan uraian di atas Nyana, Cokot, maupun Tilem yang secara langsung mendapat pengaruh dari Bonnet dan Spies masing-masing memiliki inovatif karya dengan gayanya tersendiri. Nyana dengan membuat proporsi yang kepanjang-panjang (papulungan). Tilem mendekonstruksi gaya Nyana dengan menyesuaikan selera pasar/karya komoditas, dan tidak jarang diberi warna seperti prada pada bagian-bagian tertentu untuk mendapatkan kesan estetis. Sedangkan Cokot mencurahkan kebebasan berekspresinya dengan begitu saja, seolah-olah tanpa pertimbangan komposisi maupun proporsi, dengan memunculkan tema-tema tradisi bahkan primitif sehingga karyanya terkesan mistis dan religius. Dalam finising karya-karyanya sering menggunakan pelapis yang berwarna gelap sehingga mendukung kesan mistis sesuai dengan tema yang dipatungkan. Lain lagi gaya tampilan Muja yang tidak kena pengaruh langsung dari Bonnet dan Spies, karyanya dominan menampilkan bentuk-bentuk naturalis dan surealis yang imajinatif berdasarkan keadaan material yang diolahnya sehingga tidak jarang hasil karyanya tampak mistis, religius dan kadang terkesan mengerikan. Patung-patung yang dihasilkan selalu menampilkan warna-warna bahan yang alami.

Pembaharuan yang dilakukan oleh Muja sangat menarik untuk ditelaah kembali karena salah satu sosok pematung yang belajar secara alamiah tanpa kena pengaruh Walter Spies dan Rudolf Bonnet yang melahirkan karya patung inovasi tidak hanya pada gaya maupun penggunaan material tetapi juga

orientasi perkembangannya terlihat keberbagai dimensi makna dan fungsi dari karya patung yang dihasilkan.

KREATIVITAS DAN INOVASI KARYA PATUNG KETUT MUJA

Kreativitas Ketut Muja

Pada awalnya Muja adalah pematung tradisional seperti pematung lain pada umumnya, kemudian ia belajar *petapelan* (membuat topeng) pada seniman Wayan Tangguh. Setelah merasa mampu menguasai teknik-teknik membuat topeng, kemudian Muja belajar membuat bentuk plastis dalam seni patung (anatomi plastis) pada Wayan Komplit dan Made Rondin di Banjar Paang, Penatih Denpasar. Setelah merasa mampu menguasai dan memahami bentuk dan teknik membuat topeng dan bentuk-bentuk anatomi plastis, ia mulai mencoba membuat patung naturalis modern, disamping itu juga berusaha ikut kerja dalam setiap kesempatan, apabila ada aktivitas seni yang terkait dengan upacara keagamaan dimasyarakat yang biasa disebut *ngayah* seperti membuat sarana dan prasarana upacara pengabenan, membangun tempat suci/pura untuk memperdalam kemampuannya dalam bidang seni.

Muja mulai membuat patung modern dari bongkahan kayu sejak tahun 1976. Ia membuat patung dengan bongkahan kayu karena merasa kesulitan untuk mendapatkan kayu sebagai bahan baku patung, karena harga-harga kayu baginya dirasa cukup mahal. Dengan menggunakan bongkahan kayu sebagai bahan patung akhirnya merasa mendapat kemudahan, sekaligus dapat menghilangkan rasa jenuh dalam berkarya. Dengan bongkahan kayu ternyata Muja merasa lebih tertantang untuk menggarapnya. Setelah menggarap bongkah-bongkah kayu yang terkadang sudah kelihatan usang dan dimakan rayap serta rusak karena di terpa hujan dan teriknya sinar matahari, terasa mulai menemukan kegarahan estetik baru dalam mewujudkan imajinasi artistiknya. Kreativitas seperti itu pernah mendapat cemoohan warga di lingkungannya.

Muja dikatakan seperti kurang kerjaan, karena membuat patung dari bongkahan kayu yang bagi masyarakat di lingkungannya, karena bongkahan kayu seperti itu hanya biasa digunakan sebagai kayu bakar. Akan tetapi celaan seperti itu ditanggapi

positif yang membuatnya justru menjadi lebih semangat dan antusias untuk bekerja dan dalam hati kecilnya berkeyakinan bahwa suatu saat hasil karya patung bongkah kayunya akan sangat digemari dan dicari oleh penggemarnya (wawancara dengan Muja, Kamis 16 September 2010 di studionya Desa Singapadu, Gianyar).

Tema yang dipilih untuk dijadikan objek patung adalah bersumber pada kisah-kisah kepahlawanan dalam epos Ramayana dan Mahabharata juga sering dari olah pikirannya sendiri, yang merupakan pengaruh faktor internalnya yaitu bakat dan pengalaman hidupnya sehari-hari. Sedangkan pengaruh eksternalnya, yaitu kebudayaan dan seni yang bersifat dinamis, akibat pengaruh zaman dan perkembangan pariwisata sehingga dengan demikian kreativitas seninya dapat mereferensikan cara-cara/teknik dan tujuan baru yang belum pernah dibuatnya sebelumnya. Dengan cara memadukan unsur-unsur tradisi yang sudah ada sebelumnya dengan bentuk-bentuk modern pada bentuk-bentuk material yang alamiah diolah dengan teknik yang ia miliki secara dramatis, kadang penuh dengan daya khayal, di komposisikan dengan sedemikian rupa sehingga menghasilkan karya patung yang unik dan kadang kelihatan fantastik. Bentuk-bentuk yang dimunculkan bukan dibuat sekehendak hatinya, melainkan atas dasar hasil imajinasi terhadap elemen-elemen alami bongkahan kayu. Sering juga terjadi dengan menemukan bentuk bongkahan kayu terlebih dahulu baru kemudian muncul ide sebagai sumber inspirasinya dalam berkarya.

Dalam penggarapan sebuah patung, tema adalah suatu hal yang utama dan pertama yang menjadi olahan dalam mewujudkan karya. Salah satu tokoh dalam epos Ramayana yang sangat menarik dan dijadikan objek patung dan sekaligus sebagai motivator dalam bekerja, adalah tokoh "Anoman". Dalam kepercayaan Hindu, Anoman adalah salah satu tokoh protagonis yang sangat terkenal dan dikagumi banyak orang. Mengapa ia sangat mengagumi sosok Anoman dan menggunakan tokoh ini sebagai motivator dalam berkarya, dikemukakan bahwa Anoman (sosok kera putih) adalah simbol "kekuatan gairah muda". Di dalam filsafat Hindu Anoman adalah diyakini sebagai dewa penolong, sebagai simbol kekuatan *Bhatara Bayu*. Berdasarkan pemahaman dan atas kekagumannya dengan tokoh

Anoman tersebut akhirnya ia mengabadikan tokoh ini dalam bentuk karya tiga dimensional, dengan bongkah kayu yang diberi judul *Anoman Pasah*. Dengan demikian ia membangun sebuah prinsip dan membulatkan tekad bahwa di dalam hidup berkesenian yang terpenting adalah perbuatan dan semangat kerja dengan semangat muda seperti Anoman.

Muja mewujudkan karya patung kayunya, dengan kecenderungan yang alami dari manusia kepada kebutuhan realisme menghasilkan suatu kepercayaan kepada domain-domain yang secara aktual ada, dimana bentuk-bentuk muncul seperti yang direpresentasikan kemudian. Seperti dunia realitas/*sekala* dan *niskala* di buat pada sebongkah kayu dengan konsep tradisi, dan wajah-wajah realis, naturalis dan modern menyatu dengan bentuk imajinatif yang unik dan mistis. Yang sangat spesifik mengenai Muja adalah "efektivitas kerjanya yang luar biasa", yaitu setiap konsep karya patung yang direncanakan, apabila sudah mulai direalisasikan pada medianya selalu di selesaikan dengan tuntas. Setelah karya tersebut selesai baru memulai mengerjakan konsep atau ide-ide yang baru. Di sinilah terlihat jelas kematangan Muja dalam merealisasikan konsep atau ide perencanaan untuk mengolah dan membentuk setiap bongkah kayu temuannya menjadi suatu karya seni patung.

Berdasarkan kreativitas tersebut ada transformasi dan perubahan paradigmatis dari perkembangan patung kayu karya Muja, dari estetika tradisi dan estetika modern ke-estetika posmodern. Perubahan yang dimaksud di atas tidak akan mudah bisa ditiru oleh para seniman lain yang sudah mapan sekalipun. Dengan kata lain, sebagai seorang seniman yang memiliki karakter, Muja mampu bermain seni dengan merealisasikan ide-ide yang menggabungkan antara entitas tradisi, dengan entitas modern, menjadi entitas posmodern. Kalau diamati secara umum maupun mendalam dari sekian banyak karya-karya yang terpajang dalam studionya didominasi dengan patung-patung gaya surealis imajinatif dibandingkan dengan patung dengan gaya naturalis modern. Dengan demikian dalam kenyataannya belum ada seniman lain khususnya di Bali yang mampu bergaya bebas yang menghasilkan karya yang sama seperti karya-karyanya. Kemampuan dalam berolah seni seperti demikian yang menimbulkan fenomenal

estetik yang layak untuk dikemukakan kepublik agar dapat lebih diaspirasi oleh masyarakat khususnya masyarakat pencinta seni.

Sebagai bagian dari karya patung modern dan posmodern karya-karya Muja memiliki ekspresi estetis yang berbeda bila dibandingkan dengan patung-patung yang dibuat oleh pematung lainnya. Karya-karyanya sedikit banyak masih tetap mempertahankan karakter seni patung tradisional Bali walaupun dengan cara ungkap yang baru. Keunikan bentuk ekspresi estetis, proses kreatif dalam perwujudan, produksi dan konsumsi, serta makna dan dampak serta sudut pandang estetikanya membuatnya menjadi menarik untuk diapresiasi dan mengungkapkannya ke publik sehingga memperoleh gambaran yang lebih jelas untuk diaspirasi oleh publik. Terkait dengan hal tersebut, dalam kreativitas seni dari tahun ketahun terjadi perubahan-perubahan yang memiliki identitas tersendiri.

Mengamati karya-karyanya banyak fenomena yang hadir dalam tingkatan perubahan kehidupan yang berbeda. Beberapa karya seni tampak kuno tetapi masih tetap vital, dan yang baru lahir dan tumbuh sangat pesat. Dalam rangkaian kesatuan pertumbuhan budaya, unsur-unsur lama dan baru tumpang tindih bercampur baur atau kadang-kadang hadir berdampingan. Bentuk-bentuk tradisional yang distilisasi dan seni ritual seperti patung, topeng, wayang kulit tahan hidup berdampingan dengan seni sekuler yang dicipta oleh seniman-seniman kontemporer, dari gaya naturalis, modern, sampai posmodern.

Inovatif Gaya Ketut Muja

Karya seni patung Muja kalau diamati sepintas memang tampak hampir serupa dengan karya-karya pematung lain seperti karya Nyana maupun Tilem, akan tetapi kalau diamati secara lebih mendalam karya Muja memiliki karakter dan ciri khas tersendiri. Karya seni patung kayu karyanya dapat dikatakan hasil karya murni, karena seutuhnya merupakan garapannya sendiri dan bukan reproduksi. Bentuk patung yang dihasilkan hampir tidak ada yang sama, hal tersebut disebabkan karena respon bahan yang dipergunakan, dari bongkah-bongkah kayu yang telah dipilih dan menarik untuk digarap dijadikan patung.

Pada mulanya judul-judul patungnya bertema klasik seperti *Arjuna Tapa*, *Anoman*, *Darmawangsa Menuju Sorga*, *Begawad Gita* dan lain sebagainya. Patung-patung yang diwujudkan seperti demikian dibuat dengan bentuk-bentuk dengan gaya dan pakem-pakem tradisional dengan bahan kayu yang memadai. Sejalan dengan perjalanan waktu aktivitas dan kreativitas, hambatan dan tantangan, dan perubahan demi perubahan yang dilakukan, membuat kemampuan dan wawasannya makin berkembang sehingga judul-judul karyanyapun mengalami perubahan seperti *Anoman Pasah*, *Pencarian*, *Binatang Ajaib*, *Dilema Globalisasi*, *Siklus Kehidupan* dan yang lainnya. Wujud dalam karya-karya patung yang naturalis imajinatif maupun surealis imajinatif sesuai dengan judul-judul patungnya lebih modern atau lebih bebas. Bebas dalam arti kebebasan yang terarah dalam mengolah dan mengatur unsur-unsur seni yang ada seperti garis, bidang, tekstur maupun warna pada bahan untuk mendapatkan nilai seni dan karakteristik keindahan karya yang diharapkan dan berdaya guna. Sedangkan dari segi warna patungnya selalu mempertahankan warna-warna alami bahan hanya dilapisi dengan pelapis transparan seperti Propan Furnitur Wax.

Kebebasan berekspresi sebagai proses perubahan ide, bentuk maupun gaya serta fungsi dan manfaat yang dilakukan dalam situasional untuk mendapatkan keindahan-keindahan baru yang diinginkan untuk pemenuhan kebutuhan jasmani maupun rohani. Secara signifikan bentuk seni dalam karya seni patung kayu Muja hampir pada setiap karyanya dimunculkan bentuk-bentuk sederhana, bentuk tradisi, bentuk naturalis imajinatif, modern, bentuk surealis imajinatif. Bentuk sederhana yang dimaksud adalah proses pengolahan bahan yaitu dengan membiarkan beberapa bentuk bahan yang alami yang dibentuk oleh alam seperti "borok" kayu dimakan rayap atau usia, dengan membersihkannya saja atau merubah bentuk sedikit sesuai dengan imajinasinya. Hal tersebut sangat ditopang oleh pemilihan bongkah kayu yang telah terbentuk secara alami dan telah menyatu dalam nilai seni serta keindahan. Dengan bakat dan kemampuan mengolah bongkah kayu dengan kreativitas yang dimilikinya sehingga menghasilkan patung yang inovatif.

Kreativitas dan Pencerahan

Aktivitas dan kreativitas yang dilakoninya dalam jagat seni khususnya dalam seni patung yang dilakukan Muja, bermula dari gaya tradisi dan menggabungkan dengan gaya modern merupakan proses pencarian estetik dan pemenuhan spirit dalam bentuk, gaya, maupun karakter yang diharapkan menjadi identitas pribadinya. Kreativitas akan lebih mantap apa bila sudah ada yang dilihat, diketahui dan dipahami yang dapat dijadikan sebagai motivator dalam berkarya, dengan demikian para pekerja seni maupun para seniman lain mampu untuk meningkatkan aktivitas dan kreativitasnya untuk menghasilkan karya-karya yang didambakan. Karena hanya dengan aktivitas yang kreatif dilakukan dengan terus menerus dapat dipastikan akan menghasilkan perubahan multi dimensi dan berkesinambungan.

Kreativitas Muja dalam membuat karya seni patung kayu seperti demikian adalah proses estetisasi dan pencerahan. Pencerahan yang dimaksudkan adalah perubahan aktivitas yang dilakukan untuk mendapatkan sesuatu yang lebih menyenangkan, membuat cakrawala baru, tidak hanya dalam proses berkarya tetapi lebih bermakna juga dalam memenuhi kebutuhan hidup baik jasmani maupun rohani.

Proses seperti demikian senada dengan yang dikemukakan Mariyah dkk. (2007: 131) dalam *Estetisasi dan Privatisasi Tempat Ibadah Kawasan Puja Mandala Nusa Dua Bali* menguraikan bahwa proses “estetisasi” adalah suatu proses kreativitas yang melahirkan sesuatu perubahan bentuk yang baru baik fungsi maupun makna sehingga mendapatkan suatu pencerahan yang diharapkan. Hal tersebut dimaksudkan untuk pemenuhan kebutuhan jasmani dan rohani, sekaligus wujud kongkrit perubahan bentuk-bentuk yang dihasilkan melalui proses estetisasi yang berfungsi dan bermakna sebagai pencerahan bagi para kelakunya. Dari kreativitas tersebut dapat melahirkan karakter yang menjadikan identitas tersendiri khususnya dikawasan Puja Mandala.

Pencerahan yang dirasakan dari hasil kreativitas yang dilakukan Muja, tidak hanya dirasakannya sendiri akan tetapi dirasakan oleh seluruh keluarganya karena karya-karya patung imajinatif dari kreativitas yang dihasilkan makin banyak diminati oleh para kolektor seni maupun pencinta

seni dan mendapat nilai ekonomi yang tinggi. Dengan demikian kreativitas seni bagi seorang Muja betul-betul dapat memberikan pencerahan tidak saja untuk senimannya, keluarganya, tapi juga masyarakat yang mengapresiasi.

Pencarian Estetik

Inovatif merupakan sebuah proses perubahan dalam pencarian estetik, atau proses perubahan untuk mendapatkan suatu keindahan-keindahan baru, juga bersifat pembaharuan atau kreasi baru. Yang dimaksudkan adalah suatu proses perubahan bentuk maupun gaya, tanda dan juga penanda. Perubahan ini merupakan bentuk inovatif di dalam proses berkarya dalam seni patung yang dilakukan Muja dalam upaya menampilkan keindahan baru yang diharapkan. Apa yang dikatakan dalam konsep atau ide belum tentu sama dalam penampilan pada karya patung seperti karya yang diberi judul *Mengejar Bayangan*. Berdasarkan judul karya yang dimaksudkan, semestinya realitas bentuk yang di buat adalah bentuk bayangan yang dikejar oleh sesuatu (Dewi Sita), melainkan dalam penampilannya adalah bentuk kepala manjangan yang imajinatif berada diatas kepala seorang gadis. Hal yang demikian menunjukkan suatu bentuk penyimpangan apabila berdasarkan ketentuan judul, tetapi di dalam dunia seni hal semacam itu adalah suatu hal yang wajar sebagai bentuk inovatif, sebagai bentuk kebebasan berimajinasi kreatif yang dilakukan oleh seorang seniman sebagai salah satu upaya pencarian estetik.

Secara teoritis hal di atas, Piliang (2003, 44) mengemukakan sebagai salah satu bentuk semiotika maksudnya adalah salah satu dari ilmu yang pada hakikatnya terkait dengan penyimpangan, dan kepalsuan dari sebuah teori dusta yang dijadikan sebagai titik berangkat dari sebuah kecenderungan semiotika yang disebut sebagai hipersemiotika. Umberto Eco dalam Piliang juga menyatakan bahwa semiotika pada prinsipnya adalah sebuah disiplin yang mempelajari segala sesuatu yang dapat dipergunakan untuk berdusta. Artinya, antara yang di katakan atau yang ditulis (diwujudkan) tidak sesuai dengan realitas ide sesungguhnya. Terdapat hubungan yang tidak simetris antara tanda dan realitas. Dalam terminologi semiotika terdapat jurang yang dalam antara sebuah tanda (*sign*) dan referensinya pada realitas (*referent*). Konsep (*concept*), isi (*content*) atau makna (*meaning*), dari

apa yang ditulis, tidak sesuai dengan realitas yang ada. Sebuah tanda dalam hal ini tidak mendustakan, tetapi memalsukan realitas, perilaku tersebut hanya merupakan bentuk inovatif dalam proses pencarian dalam upaya menampilkan keindahan-keindahan baru. Dengan kata lain karya seni seniman diwujudkan untuk menciptakan bentuk yang indah dan menyenangkan dari kreativitas yang dilakukan.

Terkait dengan keindahan Djelantik (1999: 2) mengungkapkan bahwa yang disebut indah apabila di dalam jiwa dapat menimbulkan rasa senang, rasa puas, rasa aman, nyaman dan bahagia, dan apabila perasaan itu sangat kuat bisa menjadi terharu, terpesona, serta menimbulkan keinginan untuk mengalami kembali perasaan itu, walaupun sudah dinikmati berkali-kali. Senada dengan Aristoteles berpendapat bahwa keindahan adalah sesuatu yang tidak saja baik tetapi juga menyenangkan (dalam Gie, 1996: 13). Sedangkan ciri-ciri keindahan yang lengkap pada karya seni yaitu 1) adanya kesatuan atau keutuhan yang dapat menggambarkan kesempurnaan bentuk; 2) harmoni atau keseimbangan antara unsur-unsur yang proporsional; dan 3) kejernihan, bahwa segalanya memberikan suatu kejelasan, tanpa ada keraguan.

Hal tersebut di atas senada dengan ungkapan Plato, yang menyebutkan keindahan dapat diperoleh dari "cinta". Cinta membangun keyakinan adanya keindahan yang ideal, manusia harus menjauhkan diri dari sikap yang "salah" dan berupaya mengosongkan pikiran dan mengembalikan kesucian jiwa. Upaya-upaya kontemplatif harus dilakukan untuk memperoleh kebenaran sejati, yaitu keindahan yang abadi (Sachari, 2002: 5). Pendapat tersebut menunjukkan bahwa peranan subjek dalam proses perwujudan karya seni. Pengetahuan dan pengalaman sangat menentukan terjadinya interaksi akan proses keindahan dalam diri manusia.

Morgan (1996: 19-20) menyatakan bahwa estetika adalah hasil kreativitas seniman melakukan perubahan bentuk maupun gaya dalam berkarya, merupakan karya nyata dari usaha-usaha yang dilakukan tanpa henti, penerapan sesuatu, tentang pencapaian hasil. Dasar dari estetisasi adalah kreativitas tanpa henti sehingga terjadi suatu perubahan yang berhubungan dengan ide, inspirasi spontan, dengan pemikiran baru, sesuatu yang biasa dan membuat sesuatu yang baru itu menjadi suatu kenyataan yang

merupakan hasil personalitas atau individu. Di sini Morgan menekankan estetika pada proses, jadi penikmatan rasa keindahan tidak hanya berpatokan pada hasil karyanya saja melainkan juga pada proses pembuatannya. Dengan demikian apa yang dikemukakan Morgan adalah bersifat fenomenal individual bagi para seniman yaitu mengenai proses kreatif dalam penggalan estetik dalam berkarya.

Dalam *Ensiklopedia Nasional Indonesia* (1989: 176) disebutkan bahwa estetika adalah wujud nyata dari suatu perubahan, perkembangan timbulnya unsur baru, atau pola baru yang berupa hasil karya budaya. Estetisasi merupakan istilah dengan pengertian luas, yang mencakup pengertian "penemuan" dan bersifat inovatif. Penemuan adalah diketahuinya gejala baru atau hubungan baru yang sebelumnya tidak dipahami, tidak diketahui, atau tidak terungkap. Suatu penemuan mempunyai makna sosial jika hal itu saling berkaitan dengan sistem kepercayaan dan pengetahuan yang ada, sehingga terpadu dalam kebudayaan yang ada.

Dari teori dan beberapa pendapat tersebut terkait dengan estetika yang dimaksud, dominan terapan dengan jelas dalam perilaku atau kreativitas seni yang dilakukan maupun pada karya-karya patungnya. Dengan kata lain kreativitas yang dilakukan Muja adalah upaya memadukan ciri dasar dalam kebudayaan Bali dengan Barat. Ciri-ciri dasar budaya Timur adalah mengandung nilai keagamaan, keindahan, kebebasan dan kebersamaan, merupakan dampak positif terhadap seni patungnya. Sedangkan ciri dasar kebudayaan Barat, menampilkan sesuatu bentuk-bentuk yang se realitas dan se transparan mungkin sebagai hak individu. Karena dalam suatu proses inovatif dan modernisasi selalu ada peluang introduksi dan adopsi nilai-nilai baru yang tumbuh dan berkembang semata-mata dalam upaya pencarian estetik.

FUNGSI DAN MAKNA SENI PATUNG KARYA KETUT MUJA

Salah satu bentuk karya seni yang dapat dipakai sebagai sumber pencarian nilai-nilai budaya adalah seni patung karena didalamnya terdapat nilai fisik dan nonfisik. Dalam seni patung terkandung nilai nonfisik yang sangat sulit untuk diberikan batasan-batasannya karena terkait dengan rasa masing-masing selera dan pemahaman individu tentang seni.

Sedangkan nilai fisik yang dimaksud adalah realitas wujud nyata yang bersifat ekonomis. Melalui karya seni patung manusia bisa memperkaya pengalaman hidup rohaninya, merasakan pengalaman emosi yang menyenangkan, dan memuaskan nalurinya dengan keindahan. Seni patung sebagai karya seni rupa, sangat relatif nilainya bagi pematungnya. Hal tersebut sering dipengaruhi oleh “sesuatu” seperti dalam proses pembuatan karya, kadang terjadi sesuatu aneh yang menjadi kenangan yang sulit untuk dilupakan. Proses pembuatan patung kayu inovatif karya Muja tidak disertai dengan proses pensakralan, karena Muja berkarya hanya bertujuan untuk menampilkan karya seni visual yang mengedepankan seni dan keindahan baru yang didambakan.

Pemaknaan hasil karya seni perlu dilakukan dalam rangka pencapaian pengkajian dan makna secara proporsional dari sebuah hasil karya seni. Agus Sachari (2002: 93), dalam *Estetika Makna Simbol dan Daya*, melihat upaya pemahaman terhadap karya seni secara utuh sebagai sebuah konsep desain dengan berbagai pemaknaan yaitu makna budaya, estetika dan kedayaan. Pertama, makna budaya; sesuatu yang dapat dipahami sebagai bagian dari proses transformasi budaya, yang didalamnya ada aktivitas, kreativitas atau kreasi. Kedua, makna estetika; membuka cakrawala baru dalam dunia estetis, proyeksi terciptanya realitas baru, sebagai akibat dari globalisasi ekonomi dan informasi. Ruang estetis diprediksi akan menjadi semakin meluas, objek estetis akan semakin beragam, teknologi estetis akan semakin tinggi, dan kondisi tersebut akan semakin meningkatkan kompleksitas dalam dunia estetis, sehingga menimbulkan dampak adanya aktivitas dan kreativitas. Ketiga, makna kedayaan; pemberdayaan terjadi karena adanya upaya keras untuk mengentaskan diri dari ketakberdayaan dalam satu dan berbagai hal. Apabila hal tersebut dapat dipahami, hasil aktivitas, dan kreativitas harus lebih ditingkatkan untuk menghilangkan keterpurukan dari ketakberdayaan dalam hal hasil karya seni serta berdampak pada peningkatan sosial ekonomi.

Makna pada dasarnya terkait suprastruktur ideologis dan sistem budaya yang bersifat abstrak. Makna menjelaskan manfaat yang mengacu pada suatu reaksi, makna yang sesungguhnya adalah yang terkait dengan bentuk dan fungsi, sehingga makna

yang dihasilkan melalui dua arah antara objek dan subjek, antara karya seni dan masyarakat. Dengan demikian baik makna yang dipikirkan maupun yang dirasakan dikembalikan pada keberadaan objek, hakikat, dengan mempertimbangkan keseluruhan latar belakang sosial (Ratna, 2007: 105). Suatu karya akan bermakna apabila berhubungan dengan konteks sejarah dan sosial budaya. Kebudayaan adalah makna yang hidup dalam suatu komunitas masyarakat, isinya hanya dapat di kenal lewat interpretasi atau konsepsi para pendukungnya. Terkait dengan karya-karya patung dengan gayanya sekarang semata-mata berfungsi ekonomis dan kesenangan dan makna apresiatif serta nilai budaya.

Pelestarian Nilai Budaya

Inovatif patung kayu karya Muja adalah wujud nyata dari usaha-usaha pelestarian nilai budaya. Terkait dengan hal tersebut Koentjaraningrat (1994: 36) mengemukakan bahwa kebudayaan diwariskan dari generasi ke generasi berikutnya melalui proses belajar. Para individu dalam sebuah komunitas sejak kecil telah diresapi dengan nilai-nilai budaya yang hidup dalam masyarakatnya sehingga berakar pada jiwanya. Konsep-konsep mengenai proses belajar kebudayaan sendiri dapat terjadi melalui internalisasi, sosialisasi, dan enkulturasi.

Budaya dikembangkan sesuai kebutuhan individu dan sosial yang tercermin dalam perilaku seperti cara berpikir, bersikap, dan bertindak dari masyarakat. Sebagai simbol, manusia atau suatu masyarakat dapat menciptakan dunia kultural yang di dalamnya terdapat mitos, kesenian, dan ilmu pengetahuan. Dengan demikian kebudayaan bisa dipelajari, diwariskan, dan dilestarikan lewat simbol-simbol, mitos, karya seni, dan ilmu pengetahuan. Pewarisan nilai budaya masih tetap menjadi landasan idealisme berkesenian.

Sebagai seniman yang kreatif Muja selalu berusaha memahami dan melestarikannya sebagai wujud budaya melalui berkarya seni. Melalui karya patung-patung kayu inovatif dari bongkah kayu, yang berorientasi pada nilai-nilai budaya Bali seperti pengungkapan epos *Ramayana*, mitologi, cerita *Tantri*, dan kehidupan sehari-hari. Pengungkapan nilai-nilai budaya lokal yang diolahnya untuk menampilkan jati diri sebagai seorang seniman yang sering diwacanakan sebagai *lokal genius*, yang dapat

disamakan dengan identitas atau kepribadian budaya suatu bangsa (*cultural identity*), yang menyebabkan budaya bersangkutan lebih mampu menyerap dan mengolah pengaruh budaya luar tanpa kehilangan identitasnya. Hal senada juga dikemukakan oleh Bagus (1998: xi) bahwa nilai budaya adalah suatu nilai yang khas yang dimiliki suatu bangsa. Nilai inilah yang menentukan corak serta identitas suatu bangsa, sehingga keberadaannya di tengah-tengah arus pergaulan antar budaya dapat diperlihatkan kemandiriannya.

Pengembangan Kreativitas

Kreativitas seperti halnya yang dilakukan Muja dalam menumbuhkembangkan aktivitas berkesenian merupakan suatu tindakan maju dalam memotivasi kesadaran untuk meningkatkan talenta dalam berkesenian, yang semestinya bisa di ikuti oleh seniman-seniman lain. Dapat dikatakan bahwa Muja telah memberikan rangsangan-rangsangan seni dan keindahan hasil inovatif yang dilakukan khususnya dalam mengembangkan seni patung kayu, terutama kepada calon seniman/seniman patung yang berada di lingkungan Desa Singapadu.

Inovatif patung kayu karya Muja telah memperkaya jenis dan bentuk karya-karya patung inovatif di Bali, selain seni patung kayu karya Ida Bagus Nyana, patung kayu karya Cokot, serta patung kayu karya Ida Bagus Tilem dan yang lainnya. Dengan tampilnya karya-karyanya memperbanyak objek sebagai pilihan bagi para penikmat dan pencinta seni patung kayu dan para kolektor. Patung kayu karya Muja memberikan nuansa baru dalam seni patung terutama di Desa Singapadu, karena ia satu-satunya seniman patung kayu yang kreatif dan dapat dijadikan pelopor di desanya dalam pencarian seni dan keindahan-keindahan yang baru dengan melakukan perubahan-perubahan, yaitu melakukan kolaborasi beberapa gaya dan bentuk dalam sebuah karya seni patung kayu. Sehubungan dengan hal perubahan yang dilakukan dalam seni patung dikemukakan bahwa:

Perubahan yang dilakukan adalah merupakan proses penyegaran, seperti konsep baru, ide yang baru, bentuk, bahan yang baru, yang menghasilkan keindahan baru, membuatnya tidak merasa jenuh untuk berkarya. Aktivitas yang dilakukan sebagai bentuk pengembangan kreativitas untuk memenuhi angan-angan yang diharapkannya. Perubahan

semacam itu membuatnya tetap bergairah untuk terus berkarya, karena dalam berkarya/ mengerjakan bentuk-bentuk baru ada proses penikmatan (ada keindahan baru yang dirasakan), tidak hanya dalam bentuk hasil karya saja dapat dinikmati (ada proses penikmatan), tetapi juga di dalam proses pembuatannya (wawancara dengan Muja, pada Senin 27 September 2010 di studionya Desa Singapadu, Gianyar).

Seperti yang dikatakan Muja, pengembangan kreativitas adalah untuk mendapatkan kenikmatan sebagai pemenuhan intuisi. Hasil karya seni secara umum hanya dapat dinikmati setelah berupa hasil karya jadi seperti karya seni lukis maupun karya seni patung oleh para penikmat karya seni. Bagi seorang seniman, berkarya seni dapat bermakna ganda dalam penikmatan. Penikmatan karya seni, tidak hanya karya tersebut dapat dinikmati setelah berupa hasil karya jadi saja, melainkan dalam proses pembuatannya seorang seniman dapat menikmati adanya perasaan indah dan menyenangkan.

Peningkatan Apresiasi Seni

Apresiasi adalah pengamatan dan penghayatan terhadap hasil karya seni yang merupakan serangkaian proses kegiatan yang dilakukan oleh pengamat karya seni. Apresiasi juga merupakan kesediaan seseorang untuk menerima suatu nilai hasil karya, penerimaan tersebut tidak dilakukan secara pasif, melainkan diterima secara aktif. Maksudnya adalah selama proses berapresiasi berlangsung maka terjadilah interaksi antara pengamat dengan objek yang diamatinya. Keberadaan objek yang diamati merangsang nalar para pengamat sehingga menimbulkan getaran emosi, yang dapat diterima dari hubungan timbal balik antara objek dan pengamat apakah ada sesuatu yang indah dan menyenangkan, apakah ada persamaan selera yang dirasakan, atau bahkan sebaliknya, kemudian secara sadar akan adanya rangsangan tersebut, selanjutnya diseleksi, dievaluasi, dan bahkan mungkin bersifat rekreasi.

Ketika seseorang mengamati suatu hasil karya seni maka terjadilah kontak rasa dan batin pengamat dengan hasil karya seni tersebut sehingga timbul simpul-simpul bayangan tertentu dalam dirinya mengenai karya seni tersebut. Supaya pengamat dapat memahami, kemudian menerima, bentuk maupun lambang-lambang ekspresi dari seniman,

semestinya pengamat mengidentifikasi secara mendetail, menginterpretasi, dan mengevaluasi secara objektif, baru kemudian mengemukakan argumentasi tentang nilai yang terkandung dalam sebuah hasil karya seni. Apresiasi terhadap suatu hasil karya seni juga dapat diartikan sebagai suatu penghargaan terhadap penciptanya dan hasil karya seni tersebut. Hasil karya seni patung akan menjadi lebih lengkap sebagai karya seni apabila hasil karya seni tersebut dapat diapresiasi dan bahkan dipahami oleh masyarakat yang mengamatinya.

Menyimak dari proses berkesenian Muja yang berawal dari karya tradisi sampai sekarang merupakan kolaborasi gaya tradisi Bali dengan modern, sebagai wujud apresiasi yang menghasilkan karya inovatif diharapkan dapat membuka cakrawala atau wawasan mengenai seni patung khususnya bagi masyarakat di Desa Singapadu dan diharapkan tidak lagi sampai terjadi diskriminasi penilaian terhadap suatu karya seni, bahwa seni patung tidak hanya gaya tradisi saja melainkan seni itu sangat luas dan bermacam-macam jenis, seluas imajinasi kreatif senimannya. Kini pengamatan dan pemahaman karya inovatif patung kayu khususnya di Desa Singapadu menunjukkan perkembangan apresiasi yang bervariasi sesuai dengan kemampuan intelektual, intuisi, dan pemahaman tentang karya seni tidak diskriminatif lagi. Hal tersebut sebagai bukti bahwa apresiasi seni sudah meningkat, yang pada hakikatnya sudah dipahami bahwa penilaian suatu karya seni bersifat fenomenal dan subyektif.

Peningkatan Taraf Hidup

Seni adalah sesuatu yang indah dan menyenangkan. Demikian pula hakikat kehidupan adalah untuk mendapatkan sesuatu yang indah dan menyenangkan. Pada awalnya seni adalah asrat/bakat, kemudian menjadi pemenuhan keyakinan/agama atau seni sakral dan seiring perkembangan jaman menjadi seni profan sebagai pemenuhan suatu kebutuhan akan kesenangan. Di zaman ini seni profan kuantitasnya lebih dominan. Para seniman semakin banyak yang berhasil meningkatkan taraf hidupnya melalui karya seni khususnya dalam seni patung.

Muja adalah salah satu diantaranya seniman yang sudah mampu meningkatkan taraf hidupnya sebagai pematung dengan karya-karyanya, dengan melahirkan karya-karya seni yang unik dan berkualitas serta memiliki nilai ekonomis yang relatif tinggi.

Untuk melahirkan karya seni yang berkualitas dan bermutu tinggi tentu memerlukan kerja keras dan proses yang panjang. Karya seni yang mempunyai nilai dan kualitas seni, berbeda dengan karya seni yang bersifat produksi, namun mempunyai tujuan yang sama untuk meningkatkan taraf hidup, akan tetapi menimbulkan dampak sosial yang berbeda. Dampak sosial ekonomi dari hasil karya seni sangat sulit untuk diprediksi secara pasti, karena setiap seorang seniman memiliki keberuntungan sendiri-sendiri. Disamping itu, proses penciptaannya biasanya melalui proses dengan jangka waktu yang berbeda. Karya seni yang memiliki kualitas seni dan nilai seni tinggi, dibuat oleh seorang seniman yang memiliki ciri khas dan karakter seperti Muja, waktu yang dibutuhkan dalam proses penciptaan karya sangat relatif. Sedangkan karya seni yang bersifat produksi bisa dikerjakan oleh banyak orang dengan jangka waktu proses penciptaan relatif lebih cepat atau bisa ditargetkan, tetapi kualitas karyanya tidak dapat disamakan dengan hasil karya yang dikerjakan oleh satu orang seniman yang kadang mengutamakan kepuasan pribadi. Sedangkan karya seni yang bersifat produksi penciptaannya biasanya lebih terbatas pada nilai materiil sesuai tuntutan pasar. Dampak sosial ekonomi yang diakibatkan dari hasil karya seni tersebut kepada masing-masing pelaku atau penciptanya-pun berbeda-beda.

Inovatif patung kayu karya Muja, adalah karya seni yang secara umum memiliki kualitas dan keunikan tersendiri serta nilai ekonomi yang relatif tinggi, karena tercipta melalui kerja keras dan perjuangan yang panjang berproses tahap demi tahap. Pada saat menekuni membuat patung gaya tradisi, dampak terhadap keadaan sosial ekonominya yang dirasakan kurang menguntungkan. Kemudian setelah kreativitas mulai berkembang menekuni membuat patung dengan gaya inovatif atau pramodern, para konsumen dan peminat yang membeli hasil karyanya-pun bervariasi, ada masyarakat biasa, mereka-mereka yang pencinta seni, dan para kolektor. Harga patung yang ditawarkan juga bervariasi dan mengalami peningkatan, sehingga berdampak sangat baik terhadap keadaan sosial ekonominya. Dengan keberadaan ekonomi yang dirasakan sekarang sangat memberikan ruang yang bebas mengutamakan rasa kesenimanannya dalam berkarya. Di dalam era sekarang ini, Muja betul-betul membuka ruang yang seluas-luasnya dan gerak yang bebas dalam berkarya, tidak terikat

dengan sosial ekonomi dan tidak mengikat diri dalam satu gaya atau corak seni tertentu. Hal itu dilakukan untuk pemenuhan intuisinya sehingga mendapatkan hasil karya seni yang diinginkan.

SIMPULAN

Dari bongkahan kayu yang nampak alami tersebut justru menambah gairah dan gaya tarik tersendiri bagi Ketut Muja untuk bereksplorasi menuangkan imajinasinya membuat bentuk-bentuk yang diinginkannya. Pertemuan antara kebebasan natural bentuk bongkahan kayu dengan kebebasan imajinasinya kemudian melahirkan karya-karya patung yang memiliki nilai tinggi dan karakter tersendiri.

Gaya dan karakter yang menampilkan perpaduan gaya tradisi dengan modern bahkan postmodern merupakan identitas kreatifnya. Dalam kebebasan mempertemukan gaya-gaya tersebut sering menghasilkan bentuk-bentuk keindahan baru dan kadang kelihatan mistis serta religius. Dari hasil aktivitas dan kreativitas yang dilakukan Muja dengan proses panjang melewati tantangan dan rintangan akhirnya ia merasakan hidupnya punya arti, dapat memenuhi harapannya yaitu dapat mengaplikasikan imajinasi seninya dengan bebas pada suatu media (pada bongkahan-bongkahan kayu) dan hasilnya dapat berfungsi dan bermakna serta dapat meningkatkan tarap hidup keluarga.

Dengan demikian dalam aktivitas dan kreativitas di jagat seni merupakan ranah kebebasan berimajinasi dan beraplikasi yang sangat bebas dan berdaya guna namun tetap dalam koridor etika dan moral berkesenian.

DAFTAR RUJUKAN

Bagus, I G.N. (1998), "Melangkah Menuju Masa Depan", Makalah Pada Fakultas Sastra Universitas Udayana, Denpasar.

Covarubias, Miguel. (1972), *Island of Bali*, New

York, Oxford Universitas Press, Jakarta, Singapore, Melbourne.

Djelantik, A.A.M. (1999), *Estetika Sebuah Pengantar*, MSPI, Bandung.

Eismen, Margaret and Fred. (1988), *Woodcarvings of Bali*, Periplus Editions, California 94079, Java Books Distributors, The United States of America.

Gie, The liang. (1996), *Filsafat Seni*, Pusat Belajar Ilmu Berguna (PUBIB), Yogyakarta

Koentjaraningrat. (1994), *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*, Gramedia Pustaka Indonesia, Jakarta.

Mariyah, Emiliana. (2007), "Estetisasi dan Privatisasi Tempat Ibadah Kawasan Puja Mandala Nusa Dia Bali", dalam *Jurnal Kajian Budaya*, Universitas Udayana, Denpasar.

Morgan, M. (1996), *Strategi Inovasi Sumber Daya Manusia*, Alex Media Koputindo, Jakarta.

Piliang, Amir Y. (2003), *Hipersemiotika: Tafsir Cultural Studies atas Matinya Makna*, Jalasutra, Yogyakarta.

Ratna, Kutha I Nyoman. (2007), *Estetika Sastra dan Budaya*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.

Sachari, Agus. (2002), *Estetika, Makna Simbol dan Daya*, Institut Teknologi Bandung, Bandung.

Sudarta, G.M. (1975). *Seni Lukis Bali dalam Tiga Generasi*, Gramedia, Jakarta.

_____. (1989), *Ensiklopedia Nasional Indonesia*, Cipta Adi Pusaka, Jakarta.

Nara Sumber :

Muja, I Ketut (64 th.), Pematung, Br. Mukti, Desa Singapadu, Sukawati, Gianyar.